

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap individu mempunyai tujuan atau cita-cita yang akan diraih di masa mendatang, termasuk mahasiswa yang sudah mulai menyadari realita kehidupan dan sikapnya sudah jelas dalam menentukan tujuan hidup sehingga tujuan dapat menjadi dasar untuk menyelidiki motivasi.

Menurut Randan orientasi tujuan (2013) ialah seperangkat tingkah laku seseorang yang menggambarkan bagaimana seseorang melakukan pendekatan, melakukan aktivitas, keterlibatan, motivasi bekerja, merespon dan menginterpretasi situasi berprestasi dalam memenuhi berbagai jenis tujuan.

Pada mahasiswa motivasi dalam menentukan cita-cita atau tujuannya adalah ingin membuat bangga dan membahagiakan orang tua :

“karena Saya ingin sekali membanggakan orangtua saya”(SI 007)

“karena cita-cita tersebut bisa membahagiakan kedua orangtua saya” (S 10)

Hasil koding menunjukkan bahwa keluarga terutama orangtua memiliki pengaruh dalam pembentukan tujuan pada mahasiswa. Trommsdoff (dalam Desmita, 2008) menjelaskan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan

mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Griffing (dalam Fishbach, 2010) juga menjelaskan kedekatan antar pribadi (hubungan interpersonal) juga dapat membentuk tujuan aktif (kekuatannya pada saat itu) meningkatkan *self regulasi* dan *personal goals*.

Hu (dalam Hwang, 2012) hubungan interpersonal ini dapat membentuk kepribadian individu pada tahap awal perkembangan dan telah mempunyai arti tersendiri. Hidup seseorang dapat menjadi bermakna melalui koeksistensi dengan orang lain dan kehidupan mungkin menjadi tidak berarti jika seseorang kehilangan hubungan dengan orang lain dalam hidupnya, di Asia Timur disebut dengan diri relasional karena tidak ada batas antara diri sendiri dan orang lain. Hubungan diri dengan orang lain ini dapat berpengaruh pada pemikiran, tindakan dan motivasi (Kitayama, 2004)

Morling (dalam Kitayama, 2004) individu dalam konteks budaya Asia Timur sangat termotivasi untuk menyesuaikan dirinya pada hal-hal yang berhubungan dengan peran sosial, kewajiban sosial dan harapan sosial. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan dalam budaya Asia Timur akan sangat bergantung pada realisasi pada hubungan yang positif dari diri dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Berbeda dengan budaya barat, Khususnya Amerika pemilihan pencapaian tujuan untuk kepentingan diri sendiri pada masyarakat individual lebih dihargai dan itu sangat ditekankan kepada masyarakat individual (Hwang, 2012). Hal ini dijelaskan

oleh Ryan dan Deci (2000) pada teori *self determination* bahwa individu dewasa di dorong oleh motivasi intristik yang hanya mementingkan kepentingan diri saja. Perilakunya adalah hasil dari tujuan dalam dirinya tanpa dipengaruhi orang lain.

Penelitian pada orang-orang Asia Timur yang dikenal memiliki budaya kolektivistis, hasilnya menunjukkan bahwa mereka cenderung menggambarkan dirinya terkait dengan peran-peran sosial dan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial, aspek-aspek identitas mereka juga lebih cair. Dalam arti, responden dari masyarakat kolektivistis banyak mengkaitkan dirinya dengan situasi dimana mereka ada didalamnya (Lee dan Roman, 1995). Penelitian Choi, Nisbett, dan Norenzayan (1999) menunjukkan hasil serupa, bahwa individu yang berasal dari Asia Timur cenderung lebih banyak memasukkan respon-respon yang bersifat sosial, konkret dan bersifat situasional daripada responden yang tumbuh di budaya Barat yang cenderung individualis.

Indonesia merupakan kawasan Asia yang memiliki budaya kolektivistis. Sebagai konsep yang penting untuk menjelaskan perilaku, sejauh ini masih sedikit kajian penelitian yang dilakukan tentang pencapaian tujuan. Sehubungan dengan masih terbatasnya kajian-kajian tentang pencapaian tujuan maka pada penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji mengenai pencapaian tujuan pada mahasiswa Riau, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *indigenous psychology* sebagai pendekatan dalam analisis data.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang merupakan masa remaja menuju tahap dewasa. Erikson (1989) menganggap masa remaja sebagai

masa pencarian identitas diri. Seorang remaja yang dapat mencapai identitas diri akan dapat menyadari kepribadiannya, mampu merasakan dirinya sebagai orang yang sama sepanjang waktu, dapat mengatur orientasi hidupnya, memperoleh kepuasan hidup, serta sadar dengan aspirasi dan tujuan hidupnya. Sebaliknya, remaja yang gagal merumuskan identitas diri dapat merasa tidak puas dengan dirinya, bingung tujuan hidup, juga dapat memicu munculnya aneka perilaku menyimpang.

Masa remaja juga mengalami perubahan orientasi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada bersama orang tua atau orang dewasa lain (Steinberg, 2011). Sehingga survei yang dilakukan Dimiyati (2012) menerangkan bahwa 87 persen remaja di Jakarta tidak mempunyai cita-cita yang hendak ia raih. Mereka masih bingung dengan tujuan hidup mereka dan memasuki bangku kuliah tidak sesuai dengan bakatnya dan takut untuk bermimpi besar.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti, apa yang menjadi motivasi mahasiswa Riau dalam menentukan orientasi tujuannya terkait mahasiswa juga masa remaja menuju tahap dewasa dan akan menentukan tujuan dalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian secara seksama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengajukan rumusan

masalah “Apa yang menjadi alasan atau motivasi mahasiswa dalam mencapai orientasi tujuan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi orientasi tujuan pada mahasiswa, untuk mencapai tujuan diatas maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

D. Keaslian Penelitian

Kunci untuk meningkatkan prestasi generasi muda Indonesia adalah dengan memahami dinamika psikologis orientasi prestasi atau *achievement goals* mereka, Ampuni, Yuniarti, dan Soetjipto (2010) melakukan penelitian pada 2.303 mahasiswa (laki-laki 534, perempuan 1.768) dari 10 universitas mengenai orientasi prestasi generasi muda dan dinamikanya. Penelitian menguji empat hipotesis yaitu ; (i) tipe tujuan prestasi *performance approach* dapat diprediksi oleh tipe nilai achievement, nilai power, nilai hedonism, (ii) tipe tujuan *performance-avoidance* dapat diprediksi dengan tipe nilai conformity, (iii) tipe tujuan *mastery approach* dapat diprediksi dengan tipe nilai *self direction* dan nilai stimulation, dan (iv) tipe tujuan *mastery-avoidance* dapat diprediksi dengan tipe nilai security dan nilai universalism.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan regresi linier metode *stepwise* untuk menguji tipe kepribadian dan nilai sebagai predictor achievement goals. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa secara keseluruhan tipe

kepribadian dan nilai mempunyai hubungan pada pembentukan orientasi prestasi generasi muda.

Selain itu, Rarasati dkk (2012) juga melakukan penelitian tentang orientasi masa depan pada siswa SMA di Jawa dengan menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Subjek diberi pertanyaan apa yang menjadi cita-cita mereka dan apa alasan mereka memiliki cita-cita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan mereka memiliki cita-cita karena untuk pemenuhan diri, orangtua dan keluarga, altruisme, dan status sosial ekonomi.

Randan (2011) meneliti hubungan *Self-Efficacy belief* dengan *goal orientation* pada sekolah mingguan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan secara empirik antara *self efficacy belief* dengan *goal orientation* pada guru Sekolah Minggu. Hasil penelitian yang diperoleh adalah coefficient correlation sebesar 0,574 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 dengan $p < 0,01$ yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara self efficacy belief dengan goal orientation pada guru Sekolah Minggu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Asih (2010) dengan judul Pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kompleksitas tugas, orientasi tujuan, dan self-efficacy terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment. Dalam penelitian ini diuji juga pengaruh interaksi antara salah satu dimensi orientasi tujuan yaitu orientasi tujuan pendekatan-kinerja dengan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Hasil dari penelitian ini

ternyata hanya mendukung satu dari lima hipotesis yang diajukan yaitu orientasi penghindaran-kinerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment. Sedangkan variabel lain yaitu kompleksitas tugas, orientasi tujuan pembelajaran, dan self-efficacy serta orientasi tujuan pendekatan-kinerja yang berinteraksi dengan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment.

Lalu penelitian *cross sectional* yang dilakuakn Caroline F. Mansfield dan Marlod Wosnita (2010). Mereka meneliti tentang perbedaan tujuan pada siswa SMP (12-13 tahun) dan SMA (15-17 tahun) di Australia Barat. Hasil peneltian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP mempunyai *achievement goals dan social goals* lebih tinggi dari pada siswa SMA.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat dibandingkan bahwa, meskipun memimilki tema tentang tujuan, namun menunjukkan perbedaan dari segi subjek, hasil dan metode penelitian. Untuk itu peneliti melakukan penelitian ini dengan menggali lebih dalam orientasi tujuan pada mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *Indigeneous Psychology*, melihat individu dari konteksnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini hasilnya dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, khususnya bagi para mahasiswa, agar bisa dapat mengetahui orientasi tujuannya.

2. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu Psikologi dan juga sebagai *academic references*.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang erat hubungannya dengan orientasi tujuan dengan latar belakang yang berbeda.
4. Kemudian dapat lebih mengembangkan pembaharuan dalam metode penelitian, yaitu dengan menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology*.